BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan karena keberadaan pendidikan senantiasa beriringan dengan kehidupan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hasil dari pendidikan. Salah satu dampak yang dapat dirasakan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi adalah semakin memudahkan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi baik dalam lingkup kecil maupun dalam lingkup yang lebih luas.

Guru dalam dunia pendidikan mempunyai tujuan yang harus tercapai dalam mendidik siswanya seperti mempunyai ilmu pengetahuan, berakhlak mulia, dan mencerdaskan generasi anak bangsa. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis. Hal ini dikarenakan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan.

Guru berhadapan langsung dengan siswa untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Apalagi di dalam metode keteladanan, guru sangat penting untuk membantu dalam membentuk karakter religius

siswa agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya dan dasar iman yang ada di dalam batinnya.

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan berencana dalam rangka membimbing dan mendidik siswa dengan ajaran Islam agar mereka menjadi orang yang dewasa dan islami serta memiliki kemampuan dalam berbagai bidang. Sehubungan dengan hal tersebut, Zakiyah Deradjat mengatakan pendapat sebagai berikut.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan menggunakan ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, serta dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.¹

Diturunkannya ajaran agama Islam, diharapkan manusia dapat hidup secara teratur dengan senantiasa berpedoman kepada ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Keteraturan hidup ini antara lain adalah teratur dalam berkata, dalam perbuatan, dalam bertindak serta teratur dalam bergaul dengan orang lain. Keteraturan bisa tercapai apabila manusia memiliki karakter dan akhlak yang baik serta dapat mengamalkannya.

Pendidikan Islam merupakan aspek penting dalam keseluruhan agama Islam. Karena itu tujuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup manusia. Pendidikan keislaman atau Pendidikan Agama Islam, yaitu upaya

¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 88.

mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan penanaman pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadikan manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta dapat melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.²

Sering ada pepatah yang menyinggung pribadi guru, yaitu sebagai figur yang harus dicontoh dan ditiru, dan figur yang didambakan setiap bangsa. Figur ini yang menghendaki seorang guru perlu menjadi suri teladan dalam aplikasi pendidikan budi pekerti.³ Selain itu dalam pembentukan karakter anak khususnya karakter religius, maka peran seorang guru Pendidikan Agama Islam sangat diharapkan, bukan hanya sekedar melaksanakan pengajaran di sekolah, akan tetapi juga harus melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap siswa agar siswa memiliki karakter yang baik.

Menurut Usman Abu Bakar dan Surohim, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya siswa. Jika pendidik jujur,

² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki Pers, 2009), hlm. 17.

³ Rahmat Muhammad, Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hlm. 179.

dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka siswa akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya apabila pendidik adalah orang yang suka berbohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, serta hina, maka akan menjadikan siswa tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, serta hina.⁴ Dengan demikian, perilaku siswa merupakan cerminan keteladanan yang diberikan oleh pendidik atau guru maka sebagai guru harus memberikan contoh dan keteladanan yang baik kepada siswa.

Keteladanan yang dikembangkan di sekolah adalah keteladanan secara total, tidak hanya yang bersifat normatif saja seperti ketekunan dalam beribadah, kerapian, kedisiplinan, kesopanan, kepedulian, kasih sayang, tetapi juga hal-hal yang melekat pada tugas pokok atau tugas utamanya.⁵ Sehingga salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap berhasilnya proses pembelajaran adalah metode keteladanan. Yang dimaksud dengan metode keteladanan disini adalah suatu metode pendidikan dengan

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 142.

⁵ Ahmad Baziri dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 70.

cara memberikan contoh yang baik kepada siswa, baik ucapan maupun dalam perbuatan.⁶

Metode keteladanan dalam pendidikan tersebut dibutuhkan khususnya dalam pembentukan karakter religious siswa, karena secara psikologis siswa lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolaknya termasuk gurunya. Dengan memperhatikan model yang ditiru dapat membentuk keteladanan pada seseorang. Pada umumnya, siswa lebih memperhatikan pada model yang menarik, sukses, dan populer. Model yang ditiru adalah model yang memiliki banyak kesamaan dengan subjek, mempunyai *power*, serta menarik secara fisik. Model yang diperhatikan mempunyai reputasi yang baik sehingga akan ditiru dan juga mempunyai produk yang baik pula.⁷ Jadi berdasarkan penjelasan di atas, model atau figur guru di sekolah dapat dijadikan teladan bagi siswa karena memiliki karisma tertentu, atau karena perilakunya sehari-hari menunjukkan akhlak yang baik, sehingga menjadikan siswa termotivasi untuk meniru dan mencontoh keteladanan yang diberikan.

Banyak siswa yang kita temui memiliki sikap dan perilaku yang tidak baik bahkan pada kenyataannya saat ini masih banyak terjadi kasus-kasus kenakalan di kalangan pelajar, seperti maraknya isu perkelahian (tawuran) dan

⁶ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 150.

⁷ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 56.

tindak kekerasan yang dilakukan oleh pelajar, pergaulan bebas, pencurian, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi dekadensi moral (penurunan moral) dan akhlak di kalangan pelajar. Timbulnya kasus-kasus tersebut karena penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa tersebut dinilai kurang menunjukkan hasil yang maksimal.

Oleh karena itu, agar nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tertanam dengan baik serta dapat diterapkan pada diri siswa, maka metode keteladanan dapat dijadikan sebagai salah satu upaya dalam membentuk karakter religius siswa. Metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan.

Berdasarkan hasil informasi yang penulis peroleh, SMA Negeri 1 Panggul adalah salah satu sekolah yang melakukan penerapan metode keteladanan dalam membentuk karakter termasuk didalamnya karakter religius pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Alasan peneliti memilih SMA Negeri 1 Panggul karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang unggul baik dalam prestasi akademik maupun non akademik. Di mana selain mengajarkan pengetahuan yang kognitif tetapi juga mengajarkan pengetahuan agama yang bersifat afektif, dengan menginternalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik melalui metode keteladanan.

Contoh keteladanan guru di SMA Negeri 1 Panggul yakni ketika guru PAI masuk ke dalam kelas selalu disiplin datang tepat waktu; bersikap sopan

santun dengan salam, sapa, dan bersalaman saat bertemu dengan guru; memberikan contoh keteladanan yang baik dengan cara mengikuti salat dhuha, salat dzuhur berjamaah bersama para siswa. Adanya penanaman karakter religius memerlukan keteladanan dan kerja keras dari seluruh pihak sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan metode keteladanan pada siswa, dengan mengangkat judul penelitian *“Penerapan Metode Keteladanan dalam Membentuk Karakter Religius pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek”*, serta dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus, diharapkan peneliti dapat menggali informasi tersebut lebih mendalam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk perencanaan penerapan metode keteladanan dalam membentuk karakter religius pada mata pelajaran PAI siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek?
2. Bagaimanakah bentuk pelaksanaan penerapan metode keteladanan dalam membentuk karakter religius pada mata pelajaran PAI siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek?

3. Bagaimanakah bentuk evaluasi penerapan metode keteladanan dalam membentuk karakter religius pada mata pelajaran PAI siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dibuat, tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk perencanaan penerapan metode keteladanan dalam membentuk karakter religius pada mata pelajaran PAI siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan penerapan metode keteladanan dalam membentuk karakter religius pada mata pelajaran PAI siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk evaluasi penerapan metode keteladanan dalam membentuk karakter religius pada mata pelajaran PAI siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat membantu kontribusi dan manfaat antara lain sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan, terutama yang berkaitan dengan penerapan metode keteladanan dalam membentuk karakter religius pada mata pelajaran PAI siswa Kelas XII, serta sebagai landasan untuk pengembangan penelitian yang lebih luas.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi kepala sekolah serta dapat dijadikan dasar untuk mengambil kebijakan sekolah khususnya dalam penerapan metode keteladanan dalam membentuk karakter religius pada mata pelajaran PAI siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek.

- b. Bagi para guru

Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai refleksi serta dapat memaksimalkan kinerja guru dalam menerapkan metode keteladanan, dan dapat memberikan gambaran serta motivasi kepada guru dalam membentuk karakter religius siswa baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

c. Bagi siswa

Penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam menerapkan metode keteladanan agar bisa membentuk karakter religius siswa sehingga menjadi orang yang lebih baik.

d. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana penerapan metode keteladanan dalam membentuk karakter religius pada mata pelajaran PAI siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang penerapan metode keteladanan dalam membentuk karakter religius pada mata pelajaran PAI siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek sehingga dapat memperkaya temuan penelitian baru.

E. Penegasan Istilah

Penulis perlu menegaskan istilah yang terdapat dalam judul skripsi guna memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam judul yang menjadi kata kunci baik secara konseptual maupun operasional, yaitu:

1. Secara Konseptual

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka bisa berkembang baik baik fisik maupun mental serta memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan dapat memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain-lain.⁸ Dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih afektif dan efisien. Karena pada umumnya siswa cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal tersebut karena menurut psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik bahkan terkadang juga yang jelek akan mereka tiru. Keteladanan merupakan hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain namun keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan adalah islam adalah keteladanan yang baik.⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan adalah metode yang sangat penting untuk diterapkan guru dalam pelaksanaan pendidikan dan memiliki peran

⁸ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam: Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 102

⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 117.

yang dignifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan karena siswa banyak meniru dan mencontoh perilaku sosok figur pendidik (guru).

b. Karakter Religius

Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sebagaimana menurut Zubaedi menyatakan bahwa “Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.¹⁰ Istilah karakter memiliki dua pengertian yaitu: *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral”.¹¹

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter dikaitkan dengan pendidikan memiliki pengertian sebagai upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 6.

¹¹ Andayani Dian dan Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2.

(*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core values*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.¹²

Berdasarkan pada beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu yang lainnya serta sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seseorang individu yang membedakan antara dirinya dengan individu lain.

Kata dasar religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaludin, Agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuasaan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Gambaran dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan kepada Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai aturan Tuhan seperti tampak pada kehidupan kebiasaan.¹³ Jadi dapat diartikan bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya terhadap ketaatannya dalam ajaran agama yang dianutnya.

¹² Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Salatiga: Erlangga, 2011), hlm. 23.

¹³ Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 25

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agamanya dan menjadikan agama sebagai panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi segala larangan-Nya.

c. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen aspeknya didasarkan pada ajaran islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, siswa, hubungan pendidik dengan siswa, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya di dasarkan pada ajaran agama islam.¹⁴

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam melalui kenyataan, bimbingan, pengajaran, dan atau dengan memperhatikan latihan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama lain dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁵

Jadi dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan

¹⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 36

¹⁵ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: Gema Windu Panca Perkasa, 2000), hlm. 31

asuhan terhadap anak supaya kelak apabila selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupannya, baik untuk kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.

2. Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud dari Judul penerapan metode keteladanan dalam membentuk karakter religius pada mata pelajaran PAI siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek, merupakan sebuah penelitian yang menjelaskan dan mendeskripsikan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkaitan dengan perencanaan penerapan metode keteladanan dalam membentuk karakter religius pada mata pelajaran PAI siswa kelas XII.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini menyajikan sistematika skripsi yang merupakan satu kesatuan dan saling mendukung antara pembahasan satu dengan pembahasan lainnya. Untuk memberikan gambaran yang sistematis, maka penelitian ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, yang memuat pembahasan tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) dan hasil penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: rancangan penelitian (pendekatan dan metode penelitian), lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, berisi tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitannya judul yang telah diangkat. Di dalam deskripsi data dipaparkan jawaban dan pertanyaan penelitian yang didapatkan dari penelitian langsung terkait perencanaan, penerapan, dan evaluasi yang diperoleh dari penerapan metode keteladanan dalam membentuk karakter religius pada mata pelajaran PAI siswa Kelas XII.

BAB V Pembahasan, membahas tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, lalu merelevansikan teori-teori yang dibahas pada bab II, juga telah dikaji pada bab III metode penelitian. Seluruh yang ada pada bab tersebut dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

BAB VI Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran terkait penelitian.